



LANDASAN TEORI

LANDASAN TEORI DAN LAPANGAN

2.1. Tinjauan Teori Pondok Pesantren

2.1.1. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awal pe- akhiran-an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. (Daulay Haidar P, 2004, h.26)

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi tentang pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

2.1.2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

2.1.2.1. Sekilas Tentang Perkembangan Pondok Pesantren

Lembaga pesantren merupakan wujud proses wajib belajar (wajib) perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren identik dengan makna keislaman, juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Lembaga yang serupa pesantren ada sejak masa Hindu-Budha, Islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya, tanpa mengurangi peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. (Madjid N, 1997, h.3)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa dan Madura, yang lebih dikenal dengan istilah *pondok*. Di Timur Tengah, lembaga pendidikan tradisional Islam dikenal 3 jenis, yaitu: *Medresse (Madrasah)*, *Khuttab* dan *Masjid*, sedangkan di Minangkabau dikenal dengan istilah pengajian "*Surau*". (Dhofier Z, 1982, h.18)

Lembaga pendidikan tradisional Islam, mendapat desakan dengan masuknya sistem pendidikan modern. Respon pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan

Islam adalah *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, dengan menambahkan subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan dan *diversifikasi* pesantren; *keempat*, pembaharuan fungsi, perluasan fungsi dari kependidikan menjadi sosial ekonomi. Saat ini pesantren masih *survive* sebagai lembaga keilmuan Islam, menjadi unsur pendidikan nasional. (Azyumardi Azra, 1997)

2.1.2.2. Materi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren

Materi pendidikan pondok pesantren adalah pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab (buku bahasa Arab) yang diajarkan secara individual dan berkelompok. (A Karel S, 1994, ,h.165-173)

Secara lebih rinci, gambaran kurikulum pesantren adalah sebagai berikut: (Madjid N, 1997, h.93-94)

a. Kurikulum agama, dimana yang masuk di dalamnya adalah materi apa saja yang penyampaianya tertulis dan mengandung bahasa arab. Sebagai misal antara lain: fiqih, aqid, tasawuh dan lain-lain.

b. Nahwu – Sharaf (ilmu alat) yaitu pelajaran gramatika bahasa (arab) yang menempati kedudukan penting sebagai alat mempelajari agama yang tertulis dalam kitab berbahasa arab.

c. Keagamaan, beda dengan kurikulum agama di atas, perkataan keagamaan ini dimaksudkan sesuatu yang mengenai semangat dan rasa agama (*religiusitas*) yaitu menyangkut cara hidup keagamaan, cara pandang melalui kitab tasawuf dan lain-lain.

d. Pengetahuan umum: sebagai respon terhadap modernisasi dunia pendidikan Islam, maka pesantren juga memasukan pendidikan umum walaupun prakteknya terkadang setengah-setengah.

e. Sistem pengajaran: sistem yang dipakai pesantren terkenal tidak efisien, sistem penjenjangan (*graduation*) tidak sistematis karena terlalu sering terjadi pengulangan.

f. *Intelektualisme* dan *verbalisme*, ilmu-ilmu agama yang disampaikan mengandung rasionalisme yang terkadang memberikan pengaruh kepada para santri. Pengaruh tumbuhnya *intelektualisme* bercampur dengan *verbalisme* yang

berlebihan. *Verbalisme* didorong kuatnya sifat hafalan, sehingga santri hanya reproduktif saja tanpa mempunyai kreatifitas yang tinggi.

2.1.2.3. Metode dan Sistem Pengajaran Di Pesantren

Sistem pengajaran di pesantren menggunakan metode sebagai berikut:

a. *Sorogan*: sistem tradisional pendidikan dalam pengajaran pesantren, dimana santri membaca dan kyai membetulkan serta menjelaskan pertanyaan yang diajukan.

b. *Bandongan/Weton*: sistem pengajaran tradisional, di mana santri duduk di sekitar kyai, kyai menerangkan secara kuliah, santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya masing-masing, biasanya dilakukan dengan mengikuti waktu shalat wajib.

Sistem sorogan merupakan modal dasar yang sangat efektif untuk menjadi orang alim, karena pada dasarnya sebelum mengikuti sistem bandongan, maka santri harus menguasai dulu sistem sorogan. (Dhofier Z, 1982, h.28-31)

Dalam rangka konvergensi, departemen agama menganjurkan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi madrasah secara klasikal, dengan kurikulum yang tepat dan dengan memasukan mata pelajaran umum di samping pelajaran agama. (A Karel S, 1994, h.96-98)

Sistem Madrasah yang dianut oleh pesantren modern atau pesantren tradisional yang berkembang mengarah kepada pesantren modern (perpaduan keduanya).

2.1.2.4. Tradisi Pesantren

Tradisi adalah kegiatan atau aturan yang menjadi kebiasaan. Dalam pesantren, dikenal tiga macam tradisi:

1. Nilai-nilai pesantren
2. Sistem
3. Materi

Nilai pesantren adalah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren. Panca jiwa yang mendasari dan mewarnai kehidupan santri antara lain:

a. Keikhlasan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan karena ibadah, kyai ikhlas mengajar, dan santri ikhlas belajar, sehingga terjadi suasana hubungan yang harmonis antara kyai dan santri. Setiap santri tahu betul arti lillah, beramal, taqwa dan ikhlas.

b. Jiwa kesederhanaan, sederhana bukan berarti melarat atau miskin tetapi sederhana sebagai sarana melatih kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan menghasilkan jiwa besar, maju terus pantang mundur sebagai mental atau karakter yang kuat.

c. Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari sebagai senjata hidup yang ampuh. Santri mengurus segala keperluannya sendiri dan sebuah pesantren juga tidak bergantung pada pihak manapun melainkan berdiri sendiri, tapi juga tidak bersikap kaku menerima bantuan.

d. Jiwa ukhuwah islamiyah, ukhuwah adalah persatuan , bahwa kehidupan pesantren diliputi oleh semangat hidup, kebersamaan, persaudaraan, yang ditanamkan dalam kehidupan di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat.

e. Jiwa kebebasan, bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak, berjiwa besar dan optimistis menghadapi kehidupan. Kebebasan yang terbatas, bukan kebebasan liberal yang bisa menyebabkan kehilangan arah, tujuan, dan prinsip. (A Zarkasyi S,M.A,1998, h.221-225)

Sistem pesantren lebih tertuju pada pendidikan yang menyangkut sistem pengajaran, kaderisasi, ekonomi dan keuangan, asrama, konsumsi, manajemen dan peraturannya.

Sedangkan materi pesantren adalah sarana dan prasarana, keuangan pesantren serta manusia yang tinggal di dalamnya.

2.1.2.5. Sistem Kontrol Pesantren

Sistem kontrol adalah pengawasan yang dilakukan kyai dan pengurus pondok terhadap proses pendidikan bagi para santri agar berhasil dengan baik. Sebagai tanggung jawab moral kyai dan pengurus pondok kepada wali santri dengan kepercayaan yang sudah diberikan. Di samping itu juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem kontrol dalam pesantren, seperti yang

diterapkan di pondok pesantren Pabelan. Sistem pengawasan yang lain misalnya pembauran hunian santri dengan ustadz/ustadzah, memperbanyak kegiatan santri agar mereka tidak meninggalkan pesantren kecuali pada hari libur tertentu, pemisahan yang nyata antara santri putra dan santri putri mulai dari hunian, ruang belajar dan pergaulannya.

2.1.2.6. Kondisi Fisik Pesantren

Gambaran kondisi fisik pesantren meliputi :

a. Pola pengaturan tata masa bangunan pondok pesantren memiliki ciri khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi/kakus (wc), perumahan pimpinan pesantren dan bangunan lainnya umumnya *sporadis*.

b. Kamar-kamar asramanya sempit dan terlalu pendek langit-langitnya, jendela terlampau kecil dan pengaturannyapun semrawut. Selain itu minim peralatan, seperti dipan, meja kursi, dan tempat penyimpanan pakaian.

c. Jumlah kamar mandi dan wc tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Atau bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga santri harus mandi dan buang air disungai. Kalaupun tersedia biasanya kondisinya tidak memenuhi persyaratan sanitasi moder yang sehat.

d. Halamannya tidak teratur, biasanya gersang dan berdebu pada musim kemarau serta becek pada musim hujan. Terkadang sampah berserakan dimana-mana.

e. Madrasah dan ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara ruang kelas tidak dipisah oleh penyekat, atau kalaupun ada tidak tahan suara sehingga gaduh, furniture di dalamnya kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

f. Tempat ibadah (masjid dan musholla) pada umumnya keadaannya juga mengecewakan, kebersihan lantainya kurang terjaga, ada hubungannya dengan penyediaan air wudlu kolam, pembagian ruangnya kurang arsitektural dan kurang efisien serta kurangnya sistem penerangan dan lain-lain. (Madjid N, 1997, h.90-92)

2.1.2.7. Elemen Dasar Pondok Pesantren (Dhofier Z, 1982 ,h.44-60)

Lima elemen pembentuk pesantren yaitu:

1. Pondok

Asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di *Masjid* yang berkembang di Afganistan dan sistem pendidikan *Surau* yang berkembang di Minangkabau. Tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama santri adalah

- a. Banyaknya jumlah santri dan datangnya dari *jauh* sehingga harus menetap dekat dengan kyai.
- b. Kebanyakan pesantren letaknya di *desa* yang tidak ada akomodasi dalam bentuk perumahan dan sejenisnya sebagai tempat tinggal santri.
- c. Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, santri merasa kyai sebagai pengganti *orang tua*, sedangkan kyai menganggap santri sebagai *titipan Tuhan* yang harus senantiasa dilindungi.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen dasar yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri menanamkan disiplin dalam kewajiban. Masjid biasanya sebagai bangunan pertama didirikan ketika seorang kyai merintis berdirinya sebuah pondok pesantren.



Gambar 2.1: Masjid pondok sunan Padanaran
(Sumber: observasi,2005)

3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk membentuk dan mendidik calon-calon ulama, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Para santri harus memperdalam pengatuhan bahasanya arabnya melalui sistem pengajian sorogan, untuk kemudian mengikuti pengajian secara bandongan weton.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam pesantren terbagi dalam 8 kelompok :
(1). Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); (2). Fiqih; (3). Usul Fiqih; (4). Tafsir; (5). Hadist; (6). Tauhid; (7). Tasawuf dan Etika; (8). Cabang-cabang lainnya seperti Tarikh dan Balagoh.

4. Santri

Santri adalah elemen dasar dalam pesantren, kategori santri adalah sebagai berikut;

a. *Santri mukim*: yaitu murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam komplek pesantren.

b. *Santri kalong*: yaitu murid-murid yang berasal daerah sekeliling pesantren, yang tidak menetap di pesantren sehingga mereka harus bolak-balik (nglaju) untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Pada pesantren besar jumlah mereka relatif sedikit dibanding santri mukim, tetapi pada santri kecil justru sebaliknya.

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling *esensial* dari suatu pesantren, bahkan tidak sedikit yang merupakan pendirinya, sehingga pertumbuhan pesantren biasanya sangat bergantung pada kemampuan pribadi Kyai.

2.1.2.8. Jenis Pondok Pesantren

Pengelompokan jenis pesantren dalam pola sebagai berikut;

POLA I

Pesantren pola I adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Ciri-ciri pesantren :

1. Pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata.
2. Memakai metode *sorogan*, *wetonan* dan *hafalan* di dalam proses berlangsungnya belajar mengajar.
3. Tidak memakai sistem klasikal.
4. Tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

POLA II

Pesantren pola II merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal. Disamping itu, diajarkan ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian

Pada bentuk sistem *klasikal*, tingkat pendidikan dibagi kepada tingkat pendidikan jenjang dasar (*Ibtidaiyah*) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (*Tsanawiyah*) 3 tahun dan jenjang pendidikan atas (*Aliyah*) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal di pesantren pola II ini diprogramkan pula sistem *nonklasikal*, yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *wetonan*.

Selain dari materi pelajaran ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, di pesantren ini juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, ketrampilan, latihan berorganisasi, olahraga dan lain-lain.

POLA III

Pesantren pola III adalah pesantren yang didalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua ilmu tersebut kepada santri. Selain dari itu dapat digolongkan kepada ciri pesantren pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagian telah melaksanakan pengembangan masyarakat.

Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren pola III ini ada yang mendasarkan kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama tidak harus bersumber dari kitab-kitab klasik.

POLA IV

Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu ketrampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai ketrampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktek di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.

POLA V

Pesantren pola V adalah yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pola pesantren sebelumnya. Kelengkapan itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

2.2. Tinjauan Teori Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

2.2.1 Pengertian Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Pendidikan sistem ganda adalah suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja dan secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Pendidikan sistem ganda yang berorientasi pada dunia kerja didasarkan pada kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan). Departemen pendidikan dan kebudayaan (1995) Merumuskan bahwa secara filosofis *link and match* merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat itu.

Tujuan *link and match* adalah untuk mendekatkan antara *supply and demand* mutu SDM, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan sistem ganda mempunyai tujuan, antara lain :

1. Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas .
2. Memperkokoh *link and match* antara sekolah kejuruan dan dunia kerja.
3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas.

4. memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan(departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995). Program PSG akan dapat terwujud dengan baik jika terdapat komponen-komponen yaitu; institusi pasangan, program pendidikan bersama, kelembagaan kerja sama, nilai tambah dan insentif.
5. jaminan keberlangsungan



2.3. Eksisting Pondok Pesantren Raudhatunnajah



Gambar 2.2 : Eksisting RN
 (sumber : observasi, 2005)

2.4. Tinjauan Teori Tentang Tata Ruang

2.4.1. Bentuk Ruang Dalam

Sebagai unsur tiga dimensi dalam perancangan arsitektur, suatu ruang dapat berbentuk padat dimana ruang dipindahkan oleh masa atau ruang kosong, ruang berada di dalam atau dibatasi oleh bidang. Tata ruang dalam melingkupi dimensi dan pembatas ruang. (Windu, 1999, berasal dari Hanif Budiman)

a. Dimensi ruang meliputi :

1. Kebutuhan ragawi : ukuran tubuh manusia, pergerakan dan perabotan.
2. Kebutuhan jiwani : cita rasa, dorongan jiwa atau suasana yang di inginkan

b. Elemen pembatas ruang meliputi :

1. Lantai, berfungsi sebagai elemen dasar ruang sekaligus sebagai elemen pendukung adanya kegiatan. Lantai dibedakan menjadi tiga bidang yaitu: bidang rata, bidang terangkat, bidang tertekan. (DK Ching Francis, 1991, h.115)
2. Dinding, elemen vertikal yang berfungsi sebagai pembentuk ruang dan pembatas ruang dan atau struktur bangunan. Dinding dapat berupa kolom atau bidang, dimana bidang dapat dibedakan menjadi bidang transparan seperti kaca, dinding dengan penghawaan dan pencahayaan, yang secara dominan ditentukan bukaan-bukaan pada ruang.
3. Langit-langit (Plafond), merupakan bidang horisontal atas yang berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca dan memberi kesan meruang, ada berbagai macam langit-langit antara lain : datar, bebas, memusat dan lain-lain.

2.4.2. Hubungan Ruang

Beberapa ruang terdiri dari ruang-ruang *soliter* (terkurung), ruang-ruang tersebut tersusun dari ruang lain yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, kedekatan atau alur sirkulasi, sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang "*koheren*" (saling berkaitan erat)

2.4.3. Organisasi Ruang

Dalam satu program bangunan, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang, diantara syarat ruang adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus.
- b. Penggunaannya dengan fleksibel dan dengan bebas dapat dimanipulasi.

- c. Berfungsi tunggal dan unik atau penting dalam organisasi bangunan.
- d. Memiliki fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan dalam cluster fungsional atau diurutkan linier.
- e. Menghendaki bukaan keluar untuk pencahayaan, penghawaan, dan aksesibilitasnya.
- f. Harus dipisah-pisahkan untuk mendapatkan fungsi pribadi.
- g. Harus mudah dicapai.

Persyaratan pembentukan ruang tersebut diakomodir dalam organisasi ruang. Macam-macam organisasi ruang antara lain adalah : terpusat, linier, radial, cluster, grid dan lain-lain.

2.4.4. Sirkulasi Pada Ruang Dalam

2.4.4.1. Pengertian Sirkulasi

Sirkulasi berasal dari kata 'circulate' yang berarti *peredaran*. Alur sirkulasi diartikan sebagai taliyang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. Kita merasakan ruang ketika kita berada didalamnya dan ketika menentukan tempat tujuan, sehingga kita bergerak melalui *Waktu, Tahapan, Ruang*.

2.4.4.2. Unsur –Unsur Sirkulasi

menurut bentuknya sirkulasi terdiri dari pencapaian kebangunan, jalan masuk kedalam bangunan, konfigurasi bentuk jalan, hubungan ruang dan jalan, bentuk sirkulasi.

2.4.4.3. Konfigurasi Alur Gerak

Semua alurgerak (jalan) pada dasarnya bersifat *linear*, baik untuk manusia, kendaraan, barang dan pelayanan. Akan tetapi dari aluryang linier ini dapat berkembang menjadi beberapa alur gerak, yang merupakan gabungan dari alur linear tersebut. Adapun macam alur gerak adalah : Linear, Radial, Spiral, Grid, Network dan campuran.

2.4.4.4. Bentuk Ruang Sirkulasi

Secara fisik bentuk ruang sirkulasi dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu bentuk ruang sirkulasi tertutup, ruang sirkulasi terbukapada salah satu sisinya dan ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya.

2.5. Tinjauan Sistem Pendidikan Salafi Dan Khalafi

2.5.1. Sistem Pendidikan Salafi

pesantren salaf adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan system pendidikan islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan islam di Indonesia. Cirri-ciri dari pesantren ini adalah:

1. Pengkajian kitab-kitab klasik semata
2. Memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan didalam berlangsung proses belajar mengajar.
3. Tidak memakai system klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru.
4. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Sebagian dari pesantren ini ada yang lebih memfokuskan diri kepada satu bidang tertentu misalnya keahlian fiqh, hadist, bahasa arab, tasawuf, atau lainnya. Oleh karena itu lah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi pola spesifik yang dituju.

2.5.2. Sistem Pendidikan Khalafi

Pesantren khalaf adalah pesantren yang didalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu juga ditanamkan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagian dari jenis pesantren ini telah melakukan pengembangan masyarakat.

Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri. Pengajaran pada ilmu-ilmu agama tidak mesti bersumber pada kitab-kitab klasik.

2.6. Tinjauan Perpaduan Sistem Pembelajaran Santri Salafi Dan Kejuruan (Khalafi)

2.6.1. Pengertian Sistem Pembelajaran Santri Salafi Dan Kejuruan (Khalafi)

Sistem pembelajaran santri salafi dengan khalafi merupakan perpaduan antara pembelajaran santri salafi (tradisional) dan sistem pembelajaran khalafi. Pengertian pesantren dengan sistem pesantren salafi / salafiah adalah; pesantren yang menerapkan sistem-sistem lama, pengajaran kitabnya sampai pada permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab Maraji'nya yang biasa disebut "*kitab kuning*". Pondok pesantren khalafi adalah pesantren yang sistem dan metode serta prasarannya sudah menuju pendidikan modern, menitikberatkan pada efisiensi dan efektifitas pendidikan.

Perpaduan antara pondok pesantren sistem salafi –khalafi adalah pondok pesantren yang selain mengajarkan materi pendidikan agama juga mengajarkan materi pendidikan umum yang diterapkan dengan metode klasikal, dengan kurikulum dan waktu tempuh pendidikan yang jelas. Jadi perpaduannya dapat diwujudkan dengan perpaduan materi yang salafi dan metode yang khalafi, atau materi dan metodenya murni salafi atau murni khalafi, dimana materi dan metode tersebut merupakan bagian dari sistem pembelajaran di pesantren secara keseluruhan.

2.6.2. Perkembangan Sistem Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi

Mayoritas pondok pesantren berdiri dengan konsep awal sebagai pesantren salafi, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya dengan desakan sistem pendidikan modern memaksa pesantren untuk melakukan perubahan tentang sistem pengajarannya. Misalnya dengan keharusan memasukan materi keahlian dan penerapan sistem klasikal maupun klasikal.

2.7. Studi Kasus

Sebagai contoh dalam perencanaan dan perancangan pondok pesantren Raudhatunnajah ini, perlu diadakan sebuah studi banding dengan beberapa pondok pesantren. Studi banding ini didasari oleh studi dari segi proyek dan dari segi topik tema.

2.7.1. Pondok Pesantren AL Zaytun

Adapun sarana fisik yang direncanakan pesantren Al Zaytun adalah:

1. Unit bangunan belajar, terdiri dari 12 unit bangunan dengan luas masing-masing unit 10.000m² atau dengan kapasitas 1.500 sampai 1.700 santri.
2. Unit bangunan asrama, terdiri dari dua unit bangunan lima lantai dengan luas masing-masing unit 22.000m². terdapat didalamnya 170 unit kamar tidur untuk santri yang masing-masing diisi oleh 10 santri dengan luas 72 m². kelengkapan unit kamar tidur, terdiri dari tempat tidur dengan jumlah lima tempat tidur susun, lemari pakaian, meja dan kursi belajar, rak buku – perpustakaan, 3 kamar mandi dan westafel. Gedung asrama dilengkapi pula dengan laboratorium komputer , laboratorium bahasa dan perpustakaan.
3. Fasilitas pendukung asrama, terdiri dari rumah makan, kitchen and laundry. Rumah makan dengan kapasitas 1.700 santri makan sekaligus untuk setiap asrama.
4. Masjid, mempunyai luasan lahan sebesar 6,5 Ha yang letaknya terletak antara blok asrama putra dan asrama putri. Terdiri dari 3 lantai fungsional, 1 lantai berfungsi untuk balai sidang, lantai 2 berfungsi untuk perpustakaan, dan lantai 3 berfungsi untuk musholla dengan daya tampung 26.000 jamaah.
5. Sarana olahraga terdiri dari 3 blok.
Dua blok diarea pendidikan memiliki luasan 6.5 Ha, dan satu blok letaknya berada diutara area pendidikan dengan luas lahan 13Ha.
6. Rumah sakit sedang direncanakan disebelah selatan area pendidikan dengan luas lantai 22.000 m² yang pembangunannya dilakukan secara bertahap.
7. Bangunan administarsi pusat dan rektorat ditempatkan disebelah masjid utama.
8. Bangunan wisma tamu dotempatkan disebelah masjid utama.
9. Tempat persemayaman abadi seluas 4 Ha, sebelah utara masjid Jami. seluas 7 Ha.

2.7.2. Pondok Pesantren Gontor

Pondok pesantren Gontor dibangun lebih dari 70 tahun silam tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1926 oleh KH. Ahmad. S, K.H. Zaenudin F, dan K.H. Imam Zarkasyi.

Sarana fisik yang terdapat pada pondok pesantren Gontor adalah:

1. fasilitas

masjid yang mampu menampung 4000 jamaah, ruang kelas (madrasah), auditorium, asrama santri dan ustadz, dapur umum, kantin / pujasera, poliklinik, koperasi belajar, lab. Bahasa, lab. Komputer, perpustakaan, lapangan olahraga.

Terdapat sebuah kampus yang baru dibangun ditanah dengan luasan 5 Ha. Yaitu kampus baru *Institut Studi Islam Darussalam (ISAD)*.

2. jumlah santri : 3.200 santri

3. staf pengajar : 253 ustad

4. pendidikan

Kuliatul Mualimin Al Islamiyah / KMI, belajar selama 6 tahun yang terdiri dari 6 tingkatan kelas dan perguruan tinggi (Institut Studi Islam Darussalam (ISID)

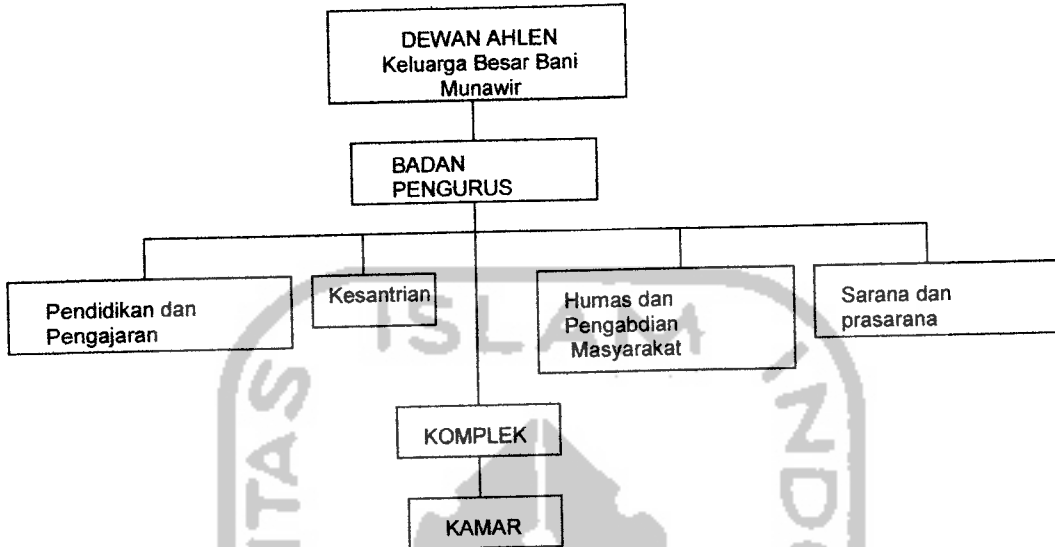
5. Bidang Usaha

Agobisnis, kebun cengkeh, hasil pemanfaatan tanah wakaf, Koperasi Usaha (toko bahan dan alat bangunan), foto copy La Tansa, toko buku, toko kelontong, wartel.

2.7.3. Pondok Pesantren Krapyak (A DJunaidi S Dkk,1998,h.4-6)

° Pondok pesantren Krapyak didirikan oleh KH.M. Munawwir, pada tanggal 15 November 1910 di Krapyak Kulon, Panggung Harjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Santri yang mukim di pesantren Krapyak sampai tahun 1999/2000 lebih kurang 2500 orang, setiap tahun rata-rata pertambahan jumlah santri 3,17%, selama lima tahun penambahan santri putra sebanyak 172 orang = 15,75%, santri putri sebanyak 143 orang = 25,83% dengan perbandingan santri yang masuk lebih banyak dibanding santri yang keluar. Selain berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta juga berasal dari daerah lain di Jawa, luar Jawa dan dari luar

negeri. Aktifitas santri di pesantren dilakukan selama 24 jam, diatur dalam AD/ART dan tata tertib yang berlaku. Pengelolaan pesantren Krapyak ditangani kepengurusan yang terdiri dari pengurus pusat, kompleks dan kamar serta kepengurusan yang bersifat otonom lainnya.



Gambar 2.3 : struktur dan personalia pondok pesantren Krapyak Yogyakarta
(Sumber : Pondok Pesantren Krapyak ; Sejarah dan Perkembangannya, h.116)

Pesantren Krapyak dilengkapi berbagai macam fasilitas seperti sarana ibadah, gedung belajar, asrama santri, perpustakaan, alat-alat ketrampilan dan olahraga. Sebagai *tradisi pesantren* pergaulan lawan jenis sangat dibatasi, dilakukan untuk menjaga dan sekaligus sebagai sistem kontrol bagi santri. Pemisahan antara siswa putra dan putri di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Materi yang diajarkan di pondok dominan pengetahuan agama, disampaikan secara tradisional dan klasikal sedangkan pengetahuan umum diajarkan di madrasah yang ada.

Alumni (Mutakhorij) pesantren Krapyak sudah ada ribuan jumlahnya, tersebar di seluruh pelosok tanah air dengan berbagai macam bidang keahliannya. Tidak sedikit yang menjadi kyai-kyai besar dan memiliki pondok pesantren, pegawai negeri, wirausahawan dan berbagai macam jabatan lainnya.

2.8. Ringkasan Teori

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah , manusia dan alam semesta.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi tentang pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Pola-pola pesantren ada 5 macam:

Pola I

Pola II

Pola II

Pola IV

Pola V

Salah satu konsepsi pendidikan yang sedang aktual dewasa ini adalah sistem magang bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Jerman sistem ini disebut *dual system*, di Australia disebut dengan *apprentice system*. Dalam lingkungan departemen pendidikan nasional khususnya pada SMK sistem magang ini operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diadopsi dari istilah Jerman *dual system*.

pesantren salaf adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan system pendidikan islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan islam di Indonesia.

Pesantren khalaf adalah pesantren yang didalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu juga ditanamkan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagian dari jenis pesantren ini telah melakukan pengembangan masyarakat.

Sebagai unsur tiga dimensi dalam perancangan arsitektur, suatu ruang dapat berbentuk padat dimana ruang dipindahkan oleh masa atau ruang kosong, ruang berada di dalam atau dibatasi oleh bidang. Tata ruang dalam melingkupi dimensi dan pembatas ruang. (Windu, 1999, berasal dari Hanif Budiman).

Beberapa ruang terdiri dari ruang-ruang *soliter* (terkurung), ruang-ruang tersebut tersusun dari ruang lain yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, kedekatan atau akur sirkulasi, sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang “*koheren*” (saling berkaitan erat)

